

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aksara Incung merupakan salah satu warisan budaya tulis yang berkembang di wilayah Kerinci dan digunakan oleh masyarakat setempat sejak masa lampau. Aksara ini termasuk dalam rumpun aksara turunan Pallawa yang berkembang di wilayah Sumatra bagian tengah dan memiliki ciri khas bentuk huruf yang cenderung miring serta tegas.¹ Secara historis, Aksara Incung digunakan untuk menuliskan berbagai naskah penting, seperti hukum adat, silsilah, mantra, dan catatan penting lainnya pada media tanduk kerbau, bambu, kulit kayu, maupun kertas. Keberadaan aksara ini menjadi bukti bahwa masyarakat Kerinci telah memiliki tradisi literasi yang kuat sebelum masuknya pengaruh aksara Arab dan Latin.²

Salah satu warisan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci adalah aksara Incung. Aksara ini merupakan tulisan kuno khas Kerinci yang pada masa lalu digunakan untuk mencatat mantra-mantra pada media seperti daun lontar, tanduk kerbau, maupun kayu. Aksara Incung sendiri merupakan sistem tulisan yang telah digunakan secara turun-temurun untuk mencatat hukum adat, sastra, hingga pengetahuan lokal masyarakat Kerinci. Historis, Batik Incung memperlihatkan bagaimana tradisi tulisan diwariskan dalam bentuk yang lebih mudah diterima dari generasi ke generasi sekarang. Secara antropologis, menggambarkan proses budaya, nilai, dan makna yang melekat

¹ Hamid, A. *Batik Nusantara: Warisan Budaya Dunia*. (Yogyakarta: Ombak 2015), h. 77

² Nurdin, A. *Pelestarian Aksara Incung sebagai Identitas Budaya Kerinci*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 2020). h 89

pada karya seni batik incung, artinya batik incung dari pandangan historis-antropologis tidak hanya untuk memahami akar budaya masyarakat Kerinci, tetapi juga untuk melihat kontribusinya dalam memperkaya khazanah batik Indonesia.

Aksara incung ini telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kerinci dan digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi tertulis, termasuk sastra lisan, naskah kuno, dan bahkan dalam konteks keagamaan. Aksara Incung memiliki bentuk huruf yang unik dan khas, yang berbeda dari aksara-aksara tradisional lainnya di Indonesia.³ Aksara Incung menawarkan inspirasi estetis yang kaya. Penggunaan motif aksara incung pada batik dapat memberikan nilai tambah artistik serta makna kultural yang mendalam. Batik dengan motif aksara Incung bukan hanya sekadar karya tekstil indah, tetapi juga media untuk melestarikan warisan budaya daerah Kerinci. Melalui batik, aksara Incung dapat dikenal lebih luas, membantu untuk mengenal dan mencintai warisan budaya, serta keunikan budaya lokal.⁴

Dalam perkembangannya, aksara Incung mengalami transformasi fungsi dan kini dimanfaatkan sebagai elemen motif batik khas Kerinci. Aksara Incung memiliki potensi pengembangan dalam dua bidang utama, yaitu bahasa dan seni. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk terus melestarikannya melalui karya kreatif seperti batik. Aksara Incung dalam batik tulis pada batik memiliki nilai karena meningkatkan daya tarik dan keunikan, terutama bagi pasar yang menghargai warisan budaya. Hal ini

27 ³ Nandia Pitri, *Batik Incung dan Islam di Kerinci*. (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(2) 2019), h.

⁴ *Ibid*, h. 28

mendorong pengrajin lokal untuk terus berkarya, membuka mempertahankan serta memperkuat seni kreatif berbasis budaya.⁵

Batik sebagai media seni tradisional dipilih karena keunikannya dan menciptakan hasil yang otentik dan penuh makna. Aksara Incung Kerinci sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik sebagai ekspresi seni pribadi, tidak diciptakan dalam bentuk aksara asli, akan tetapi dikembangkan dalam bentuk yang baru dengan tidak melepaskan ciri aksara tersebut. Keunikan dari batik ini dibekali dengan penyampaian aksara incung ke dalam motif-motif batik yang menyebabkan Kerinci memiliki kualitas tersendiri dan membuat masyarakat mengenal kembali aksara incung.⁶

Selain itu, motif aksara Incung pada batik menggabungkan estetika tradisional dengan filosofi budaya. Motif ini mencerminkan keunikan budaya lokal. Kerinci melalui bentuk aksara yang khas, membawa nilai-nilai sejarah dan spiritual. Selain sebagai elemen dekoratif, penggunaannya dalam batik menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya Kerinci. Para pengrajin batik di Kerinci tidak hanya menjaga tradisi tetapi juga berinovasi dengan menggabungkan motif tradisional dalam nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya juga mencerminkan kekayaan tradisi serta nilai-nilai spiritual yang dalam. Motif ini sering diisi dengan elemen-elemen alam seperti bunga, benda pusaka keris dan ukiran geometris. nilai-nilai yang tercermin bukan hanya sekadar kain, tetapi

⁵ Nandia Pitri, (2019) *Batik Incung dan Islam di Kerinci*. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(2), 2019), h.32

⁶ Rahmawati, S. (2019). Makna Simbolik dalam Motif Batik Tradisional Daerah Kerinci. (*Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(1), 12–21.

menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pemakainya serta siapa pun yang memandangnya.⁷

Batik Incung dengan motif nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya juga mencerminkan kekayaan tradisi serta nilai-nilai spiritual yang dalam. Pola-pola halus yang ditampilkan dalam batik ini mengandung filosofi mendalam, mencerminkan pesan damai dan harapan agar setiap langkah dalam kehidupan selalu dilindungi dan diberkahi. Motif ini sering diisi dengan elemen-elemen alam seperti bunga, daun, dan ukiran geometris yang menyimbolkan kesuburan, kesejahteraan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa motif batik incung merupakan media ekspresi budaya sekaligus refleksi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Nilai-nilai Islam pada motif batik incung terlihat dalam gambar 1.1 sebagai berikut:⁸



Gambar 1.1 Tulisan Aksara pada Motif Batik Incung
Sumber : Asti Harken (2021)

Selain mempunyai nilai tersendiri, motif batik incung juga dipakai dalam berbagai upacara adat dan kegiatan kebudayaan masyarakat Kerinci

⁷ *Ibid*, h..33

⁸ *Ibid*, h..33

sebagai simbol identitas dan kebanggaan lokal. Motif ini tidak hanya memperindah busana, tetapi juga merepresentasikan filosofi hidup, nilai-nilai leluhur, serta kedekatan masyarakat dengan alam dan spiritualitas. Dalam setiap goresan motifnya, batik incung menyimpan makna yang dalam, seperti harapan akan keharmonisan, kesuburan, dan keberanian. Oleh karena itu, kehadiran batik incung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tidak hanya memperkuat jati diri budaya Kerinci, tetapi juga menjadi media pelestarian warisan leluhur yang berharga.

Berdasarkan pengamatan bahwa sejarah batik incung berasal dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kerinci adalah bahasa aksara incung. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah kuno ditemukan dengan menggunakan aksara incung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kerinci kuno oleh suku Kerinci pada zaman dahulu. Selain itu Kerinci dikenal dengan sebutan *segumpal tanah dari surge*. Julukan ini muncul karena wilayah dipenuhi perbukitan tinggi, aliran sungai yang jernih, serta tanah yang subur. Kondisi geografis tersebut menjadikan Kerinci sebagai tempat yang menarik untuk dihuni. Hal ini turut memengaruhi kehidupan masyarakat setempat, baik dalam aspek budaya seperti bahasa dan perilaku, ekonomi melalui pola hidup, maupun sosial dalam hal adat istiadat. Masyarakat Kerinci memiliki keunikan tersendiri karena tetap menjunjung tinggi nilai-nilai istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga perubahan zaman tidak menggeser budaya yang akan dilestarikan salah satunya adalah aksara incung dalam batik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu mengkaji sejarah dan perkembangan Aksara Incung di Kerinci secara mendalam sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Kerinci; dan menganalisis bagaimana Aksara Incung, melalui nilai-nilai sejarah dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, tidak hanya menghadirkan dimensi estetika baru dalam batik, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan religiusitas masyarakat setempat. Oleh karena itu penulis mengangkat judul karya akhir yaitu **“Motif Batik Incung di Kabupaten Kerinci (Sebuah Tinjauan Historis Antropologis)”**

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang historis muncul dan berkembangnya batik incung di Kabupaten Kerinci?
- b. Bagaimana makna simbolik motif batik incung yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari objek pembahasan serta fokus lebih jelas maka batasan masalah yakni:

- a. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini difokuskan pada periode kontemporer 2024-2025 untuk menelusuri nilai-nilai Islam mulai

mempengaruhi bentuk motif-motif Batik Incung. Waktu ini dipilih karena membangkitkan kembali seni Batik Incung yang menunjukkan proses reinterpretasi simbolisme pada batik Batik Incung dalam kajian Islam.

b. Batasan Spasial

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dengan fokus pada komunitas perajin batik incung pengembangan motif batik incung yang mengandung nilai-nilai Islam.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini dibatasi pada seni nilai-nilai Islam dalam motif Incung, serta makna simbolik dan filosofi Islam yang terkandung dalam motif batik incung serta akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam menghasilkan sombolisme mencerminkan nilai-nilai Islam.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendalami perkembangan karya batik incung dari masa ke masa di Kabupaten Kerinci.
- b. Untuk mengetahui makna simbolik motif batik incung yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam

2. Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan terkait sejarah, nilai-nilai Islam, Motif Batik Incung.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya Sejarah, Nilai-Nilai Islam, Motif Batik Incung.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, Motif batik Incung dapat dijadikan data penting untuk menelusuri jejak historis dan antropologis.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai aksara pada motif Batik Incung.
- 3) Bagi Masyarakat, menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi terhadap budaya lokal sarat dengan nilai-nilai keagamaan, serta mendorong keterlibatan aktif dalam upaya pelestarian budaya.

D. Penjelasan Judul

1. Sejarah Batik Incung

Sejarah batik incung berkembang sebagai upaya pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Pengangkatan aksara Incung ke dalam motif batik menjadi bentuk revitalisasi aksara yang mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan aksara sebagai motif utama, Batik Incung tidak hanya berfungsi sebagai produk

kerajinan, tetapi juga sebagai media edukasi dan simbol kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur.

Dalam perkembangannya, Batik Incung juga merefleksikan nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung dalam sejarah Aksara Incung. Motif yang digunakan sering kali mengandung makna filosofis serta berkaitan dengan adat dan nilai-nilai Islam yang telah lama berakulturasi dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah Batik Incung menjadi penting untuk memahami tidak hanya aspek estetikanya, tetapi juga dimensi historis, kultural, dan spiritual yang membentuk identitasnya sebagai warisan budaya daerah.

2. Wilayah Daerah Batik Incung

Batik Incung berkembang di wilayah Kerinci yang secara geografis terletak di bagian barat Provinsi Jambi dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini dikenal sebagai kawasan pegunungan yang berada di sekitar Gunung Kerinci serta termasuk dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Kondisi geografis dan kekayaan alamnya turut memengaruhi corak dan motif batik, yang sering dipadukan dengan unsur alam serta aksara Incung sebagai identitas khas daerah.⁹

Secara administratif, batik incung tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kerinci dan juga di wilayah Kota Sungai Penuh. Daerah ini menjadi pusat pelestarian budaya Incung sekaligus sentra produksi batik yang mengangkat motif aksara tradisional tersebut. Keberadaan para

⁹ Atiq Syaironi, *Makna Simbolik Batik Tanjung Bumi Madura Dan Relevansinya Dengan Nilai Keislaman*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022), h. 25

pengrajin lokal, dukungan pemerintah daerah, serta peran lembaga pendidikan dan komunitas budaya turut memperkuat posisi wilayah ini sebagai pusat Batik Incung.

3. Nilai-nilai Batik Incung

Batik Incung memiliki nilai historis yang kuat karena motif utamanya bersumber dari Aksara Incung, yaitu aksara tradisional masyarakat Kerinci. Penggunaan aksara ini dalam batik bukan sekadar unsur dekoratif, melainkan bentuk pelestarian sejarah dan identitas budaya lokal. Setiap huruf yang dituangkan dalam kain mengandung jejak peradaban masa lalu, sehingga Batik Incung menjadi media visual yang merepresentasikan warisan literasi masyarakat Kerinci.

Batik Incung juga mengandung nilai kultural dan filosofis. Motif-motif yang digunakan sering kali memuat ungkapan adat, petuah, serta simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mencerminkan kuatnya hubungan antara seni, adat, dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Batik Incung berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Batik Incung juga memuat nilai religius yang sejalan dengan perkembangan Islam di Kerinci. Oleh karena itu, Batik Incung tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi simbol integrasi antara sejarah, budaya, dan religiusitas masyarakat setempat.¹⁰

¹⁰ Rizki, T. C., Siregar, I., & Purnomo, B. *Filosofis pada Batik Incung Kerinci dalam Perspektif Sejarah*. *Krinok: (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(3), 197–203, 2023), h. 456

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian tentunya memerlukan tinjauan pustaka untuk melihat beberapa penelitian lain yang terkait dengan judul yang penulis ambil. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Kemudian juga tinjauan pustaka ini menjadi pedoman penulis untuk mendalami rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asti Harkeni (2021), dalam jurnal berjudul "*Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batikmasyarakat Kerinci*", ditemukan bahwa Metode penciptaan motif aksara Incung meliputi tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap proses pembuatan desain/ motif dan proses perwujudan. Teknik pewarnaan batik yang digunakan yaitu teknik colet dan celup dengan menggunakan warna remasol dan naphthol. Aksara Incung Kerinci yang sarat dengan makna kearifan lokal dituangkan pada motif batik. Cara ini melahirkan banyak varian motif batik yang sesuai dengan konteks lokal maupun zaman masyarakat Kerinci, sehingga pembatik kerinci dapat terus berkreasi dengan ragam corak nuansa tradisional maupun kontemporer guna meminimalisir kejenuhan. Kehadiran motif aksara Incung menambah variasi membuat perkembangan batik di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci meningkat pesat.
2. Dira Alndari (2024), dalam jurnal dengan judul "*Peranan Aksara Incung Dalam Dokumentasi Sejarah Masyarakat Kerinci*" Penelitian ini mengungkap bahwa aksara Incung dapat ditemukan pada sejumlah

dokumen kuno milik masyarakat Kerinci. Tulisan ini dahulu ditorehkan pada berbagai media tradisional, seperti kulit kayu, tanduk kerbau, dan batang bambu. Aksara Incung memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem tulisan lain di wilayah Sumatera. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa aksara Incung bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Kerinci. Selain itu, kajian ini juga menyoroti pentingnya peran aksara Incung dalam pelestarian dan pencatatan sejarah lokal.

3. Sherly Nursyamsi (2021), dalam jurnal dengan judul *Pemanfaatan Aksara Incung Sebagai Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Sungai Penuh Kerinci*” Penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemanfaatan Aksara Incung sebagai bagian dari kearifan lokal, diperlukan berbagai inovasi, seperti penerapan motif Incung dalam batik, penggunaan pada merek produk lokal, serta pemanfaatannya sebagai identitas visual. Aksara Incung sendiri telah diakui sebagai kearifan lokal Sungai Penuh, Kerinci. Pemerintah juga telah mengambil langkah pelestarian budaya ini di bidang pendidikan, antara lain dengan memasukkan aksara Incung dalam muatan pendidikan, menyelenggarakan sosialisasi pendidik, serta mengadakan lomba yang melibatkan pelajar dari seluruh sekolah di kota tersebut.
4. Nadia Pitri (2025) dalam jurnal dengan judul” *Menelisik Nilai Nilai Karakter Dalam Naskah Incung Kerinci Danrelevansinya Bagi Pendidikan Karakter Di Era Modern*” Penelitian menunjukkan bahwa Naskah Incung Kerinci merupakan khazanah budaya yang sarat dengan nilai-nilai karakter

universal, seperti kebijaksanaan, kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat Kerinci di masa lalu, tetapi juga relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era modern. Dalam masyarakat yang semakin individualistik dan terpengaruh globalisasi, Naskah Incung menawarkan solusi berbasis kearifan lokal untuk memperkuat identitas moral generasi muda. Analisis teks Incung menunjukkan nilai-nilai tersebut tersaji dalam bentuk petuah, cerita, dan aturan adat yang edukatif, misalnya pentingnya musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab ekologis. Pendidikan karakter harus berakar pada nilai-nilai hidup dalam budaya masyarakat agar mudah diinternalisasi. Relevansi Naskah Incung dengan pendidikan karakter modern terlihat dari kesesuaiannya dengan konsep pembelajaran kolaboratif, eco-literacy, dan anti-korupsi. Misalnya, nilai gotong royong dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), sedangkan nilai kejujuran menjadi fondasi integritas akademik. Ajaran menjaga kelestarian alam sangat relevan dengan isu lingkungan global dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup. Namun, implementasi nilai-nilai Incung dalam pendidikan formal menghadapi kendala, antara lain minimnya literasi masyarakat terhadap aksara Incung, keterbatasan akses naskah asli, dan tantangan metodologis dalam mengadaptasi konten tradisional.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dipadukan dengan pendekatan terhadap nilai-nilai Islam, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan heuristik dalam metode penelitian sejarah untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang relevan, seperti naskah, arsip, dokumen, buku, jurnal, serta literatur lainnya.¹¹ Dalam menganalisis makna motif batik incung, peneliti menggunakan empat sumber yakni:

a. Sumber tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang serta berbagai artikel, di antaranya karya Nandia Pitri (2019); Herwandi, H., & Lindayanti, L. (2019); Rahmawati, S. (2019); serta Vesty, M. D., & Fitriani, E. (2023). Sumber-sumber tersebut membahas nilai-nilai Islam, sejarah perkembangan Batik Incung, serta peran sanggar dalam pelestarian budaya, yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber dari skripsi Nursyamsi, S. (2023) dan Hawa Madya Algiani (2025), yang memuat penjelasan mengenai sejarah serta motif Batik Incung sebagai pendukung analisis dalam penelitian ini.

¹¹ Atiq Syaironi, *Makna Simbolik Batik Tanjung Bumi Madura Dan Relevansinya Dengan Nilai Keislaman*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022), h. 25

b. Sumber Lisan

Data penelitian ini juga diperoleh melalui hasil wawancara dengan pemilik dan karyawan Sanggar Batik Daun Sirih Batik Incung Daun Sirih Rawang Kota Sungai Penuh. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai sejarah perkembangan Batik Incung, nilai-nilai Islam pada motif batik incung serta proses produksi, serta peran sanggar dan masyarakat adat dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Informasi dari para narasumber tersebut menjadi sumber data primer yang sangat penting dalam mendukung analisis penelitian

c. Sumber Bentuk

Sumber bentuk penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap ragam bentuk dan motif Batik Incung diproduksi oleh Sanggar Batik Incung Daun Sirih. Data ini mencakup analisis terhadap struktur motif, susunan ornamen, bentuk aksara Incung, pola hias, serta komposisi desain yang digunakan pada kain batik data ini diambil dari Sanggar Batik Daun Sirih.

d. Sumber Visual

Sumber visual diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, arsip gambar, serta hasil dokumentasi lapangan yang berkaitan dengan proses pembuatan, variasi motif, dan hasil akhir Batik Incung. Dokumentasi visual ini diambil secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Motif Batik *siliuk* , Motif Batik Kaligrafi Incung , Motif Batik Lalau

Kasawoh Motif daun paku, Motif Batik Ikan Semah , Motif Bunga Kopi, Motif Incung Gunung Kerinci dan Motif Incung Duru Awo Dokumentasi visual ini diambil dari perajin batik Sanggar Batik Daun Sirih. Sumber visual ini berfungsi untuk memperkuat data penelitian, memberikan gambaran konkret mengenai objek yang diteliti, serta mendukung analisis terhadap makna simbolik dan estetika Batik Incung.

2. Kritik Sumber

Kritik terhadap sumber sejarah merupakan langkah penting untuk menilai keaslian dan kepercayaan informasi yang diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya.¹² Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi di lokasi penelitian, observasi dilakukan untuk memahami secara langsung proses pembuatan batik, penggunaan motif, serta konteks budaya melatarbelakanginya. Wawancara dilaksanakan dengan pemilik, karyawan Batik Incung di Sanggar Batik Daun Sirih kemudian dikritisi dan dianalisis secara mendalam, mengingat tidak semua informan memiliki tingkat pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai Islam dan perkembangan motif Batik Incung.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Grafindo persada 2010), h. 32

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur tertulis, seperti buku, artikel, skripsi, dan karya akademik lain. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, memberikan konteks historis, dan mendukung analisis perkembangan Batik Incung serta nilai-nilai Keislaman di dalamnya. Setiap sumber dievaluasi secara kritis mempertimbangkan latar belakang akademik, relevansi, tahun terbitnya guna memastikan keakuratan dan keabsahan data, mengingat informasi ilmiah dapat berkembang seiring waktu.¹³

c. Sumber Tersier

Sumber tersier dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang diperoleh dari ensiklopedia, kamus, indeks, dan media informasi umum lainnya yang membantu memberikan gambaran umum mengenai istilah, konsep, serta latar belakang topik penelitian. Sumber ini digunakan untuk memperjelas definisi, memperkuat pemahaman awal, dan melengkapi informasi dari sumber primer dan sekunder, namun tidak dijadikan sebagai rujukan utama dalam analisis karena sifatnya yang bersifat ringkasan atau kompilasi dari sumber lain

3. Sintesis

Sintesis dalam penelitian ini merupakan proses penggabungan dan pemaknaan kembali berbagai data yang diperoleh dari sumber primer,

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.XI: Bandung: Alfabeta, 2010), h.336

sekunder, dan tersier.¹⁴ Melalui tahap ini, peneliti menghubungkan hasil observasi dan wawancara dengan kajian literatur yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai sejarah, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya dan keislaman dalam Batik Incung.

Sintesis bertujuan untuk menggabungkan berbagai gagasan atau sumber menjadi satu pemahaman yang utuh dan bermakna, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan atau sudut pandang baru. Jenis sintesis meliputi sintesis ringkasan, sintesis analitis, dan sintesis argumentatif, yang dan tujuan penulisannya. Jika sintesis tidak dilakukan dengan benar, terutama tanpa mencantumkan sumber, dapat dikenakan sanksi seperti akademik.

4. Histeriografi

Historiografi merupakan langkah akhir dari prosedur penelitian dimana penulis berupaya untuk memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan yang berupa karya ilmiah. Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif naratif analisis. Menjelaskan bagaimana urutan fakta-fakta suatu peristiwa kesejarahan, sebagai sebuah kesatuan proses dalam jangka waktu tertentu.¹⁵

Penelitian sebelumnya telah membahas Batik Incung dan Aksara Incung dari aspek sejarah, budaya, dan kerajinan lokal. Penelitian tersebut umumnya menekankan pada perkembangan aksara dan fungsi sosial budaya batik, namun masih terbatas pada aspek deskriptif dan belum

¹⁴ Vesty, M. D., & Fitriani, E. Strategi Sanggar Batik Incung dalam Pelestarian Aksara Incung Kerinci. *Culture & Societ. (Journal Of Anthropological Research*, 5(2), 23-167, 2023), h. 45

¹⁵ Yusuf Muri, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h.384.

mendalami makna simbolik terkandung dalam motif batik, khususnya sejarah nilai-nilai Islam.¹⁶ Selain itu, sebagian lebih menitikberatkan pada dokumentasi dan pelestarian fisik batik, tanpa mengkaji hubungan antara aksara, motif, dan pesan historis maupun religius yang disampaikan melalui batik. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menggunakan pendekatan sejarah dan teori semiotika Roland Barthes, sehingga makna tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified) dalam motif Batik Incung dapat dianalisis secara lebih mendalam, sekaligus menempatkan batik sebagai media pewarisan nilai budaya dan religius masyarakat Kerinci.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Agar pembaca mendapat gambaran yang jelas dari penulis tentang penelitian ini maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam hal ini ialah sebagai berikut:

BAB I memaparkan tentang pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan

BAB II membahas tentang monografi aksara incung terdiri dari definisi aksara incung, aksara incung daerah kerinci, Batik Kerinci menggunakan aksara incung dan motif aksara incung pakaian adat Kerinci dan karamentang

¹⁶ Atiq Syaironi, *Makna Simbolik Batik Tanjung Bumi Madura Dan Relevansinya Dengan Nilai Keislaman*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022), h. 25

¹⁷ Burhan Bungin, *Analisis penelitian data kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h.372.

BAB III menguraikan latar belakang historis muncul dan berkembangnya batik incung di Kabupaten Kerinci dan makna simbolik motif batik incung yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam?

BAB IV Penutupan memaparkan tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka serta beberapa lampiran yang berhubungan dengan pembahasan.

